

Analisis Penerapan Model UTAUT terhadap Minat Penggunaan Qris pada Pedagang Kaki Lima di PPS, Desa Suci

Aisyah Citra Nur Sakinah¹, Aries Kurniawan²

^{1,2}. Kewirausahaan Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) terhadap minat penggunaan QRIS pada Pedagang Kaki Lima di kawasan PPS, Desa Suci. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, dengan nilai *T-Statistics* lebih besar dari 1,96 dan *P-Values* lebih kecil dari 0,05. *Performance expectancy* menjadi variabel dengan kontribusi terbesar, dengan nilai *effect size* sebesar 0,407, yang menunjukkan bahwa manfaat penggunaan QRIS, seperti kemudahan transaksi, pengurangan kesulitan uang kembalian, ketersediaan riwayat transaksi, dan peningkatan efektivitas usaha, menjadi faktor utama yang mendorong minat pedagang. *Social influence* juga memberikan kontribusi sedang dengan nilai *effect size* sebesar 0,251, yang menunjukkan bahwa permintaan konsumen, pengaruh pedagang lain, dan perkembangan transaksi nontunai turut mendorong penggunaan QRIS. Sementara itu, *facilitating conditions* dan *effort expectancy* tetap berpengaruh positif dan signifikan, meskipun kontribusinya relatif lebih kecil. Nilai R-Square sebesar 0,826 menunjukkan bahwa keempat variabel mampu menjelaskan 82,6% variasi minat penggunaan QRIS, sedangkan nilai Q-Square sebesar 0,528 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik. Dengan demikian, model UTAUT terbukti mampu menjelaskan minat penggunaan QRIS pada Pedagang Kaki Lima, terutama melalui manfaat yang dirasakan, pengaruh sosial, ketersediaan fasilitas pendukung, dan kemudahan penggunaan.

Kata Kunci: QRIS; UTAUT; minat penggunaan; pembayaran digital; pedagang kaki lima.

Copyright (c) 2026 Aisyah Citra Nur Sakinah

✉ Corresponding author :

Email Address : Aisyahcitrabns@gmail.com

PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya teknologi digital yang telah membawa perubahan dalam sistem transaksi masyarakat, termasuk dalam penggunaan metode pembayaran. Dimana sebelumnya masih banyak dilakukan transaksi secara tunai yang kini mulai bergeser ke sistem pembayaran non-tunai karena dianggap lebih praktis, cepat, aman, dan efisien. Perubahan tersebut sejalan dengan berkembangnya teknologi finansial atau *financial technology* yang mempermudah masyarakat dalam melakukan pembayaran digital. (Pamungkas & Rahmayanti, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya terjadi pada bidang informasi, tetapi juga pada bidang jasa keuangan dan sistem pembayaran. Dimana sistem pembayaran yang

berbasis digital dianggap mampu memberi kemudahan terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan transaksi secara efisien dan efektif.

Perkembangan pembayaran digital tersebut juga terlihat di Provinsi Jawa Timur. (Ciptowati, 2024) Mencatat bahwa berdasarkan data per 9 Juni 2023, jumlah merchant QRIS di Provinsi Jawa Timur mencapai 2.977.807 merchant. Dari jumlah tersebut, kelompok usaha mikro menjadi pengguna terbesar, yaitu sebanyak 2.022.668 merchant, disusul usaha kecil sebanyak 742.296 merchant, usaha menengah sebanyak 127.748 merchant, dan usaha besar sebanyak 76.145 merchant. Data menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan oleh bisnis besar dan mikro di Jawa Timur. Oleh karena itu, pembayaran digital telah menjadi bagian dari transformasi ekonomi, dan pelaku usaha berskala kecil juga terlibat.

Salah satu metode pembayaran yang kini populer adalah QRIS atau Quick Response Code Indonesian Standard. Bank Indonesia resmi merilis QRIS sebagai standar kode QR pembayaran nasional pada 1 Januari 2020. Adanya QRIS muncul karena sebelumnya, para pedagang harus memiliki beberapa kode QR dari berbagai layanan pembayaran. Sehingga dengan QRIS sebagai adanya satu standar pembayaran, diharapkan dapat memudahkan pelaku usaha untuk mendapatkan pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran digital dengan cara yang lebih sederhana dan efisien. Oleh karena itu, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga menjadi instrumen yang mendorong digitalisasi transaksi bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan sektor ekonomi informal (Pamungkas & Rahmayanti, 2024).

Meskipun banyak kemudahan yang ditawarkan QRIS, pada pelaku usaha kecil penerapannya masih belum sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Di lain sisi adanya QRIS dapat mempercepat transaksi, mengurangi kebutuhan uang kembalian, dan memudahkan pembeli yang tidak membawa uang tunai. (Pangesti dkk., 2024) menemukan bahwa dengan adanya pembayaran QRIS memudahkan pedagang kaki lima karena menjadi lebih mudah dan tidak perlu mencari uang kembalian. Namun, pedagang juga tetap menyediakan uang tunai karena tidak semua konsumen menggunakan pembayaran digital.

Pedagang kaki lima yang juga dikenal sebagai PKL, memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, karena mereka tidak hanya menyediakan barang dan jasa dengan harga yang terjangkau, tetapi juga menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. (Pangesti dkk., 2024) menjelaskan bahwa pedagang kaki lima bisa dikelompokkan sebagai usaha kecil atau mikro yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi warga sekitar. Dalam aspek pembayaran digital, pedagang kaki lima merupakan kelompok yang penting untuk diteliti karena mereka terlibat secara langsung dalam transaksi harian masyarakat. Namun, tidak semua dari mereka siap untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks PKL di kawasan PPS, Desa Suci. Berdasarkan penelusuran awal kepada pihak pemerintah Desa Suci, yang menunjukkan data terkini yang belum tersedia dan diperbarui mengenai jumlah PKL yang beraktivitas di kawasan PPS. Data yang ada masih data terdahulu yang belum sepenuhnya menunjukkan kondisi aktual PKL yang saat ini berjalan. Hal ini terjadi karena karakteristik PKL di kawasan PPS bersifat dinamis, dimana penjual pagi hari tidak selalu sama dengan yang berjualan sore hingga malam hari. Dengan demikian, adanya data administratif yang lama masih kurang mendukung untuk dilakukan penelitian sehingga perlu dikaji melalui observasi secara langsung.

Minat penggunaan QRIS di kalangan pedagang kaki lima di wilayah PPS, Desa Suci dapat dikaji melalui kerangka teoritis Unified Theory of Acceptance and Use of Technology, yang lebih dikenal sebagai UTAUT. Model UTAUT menyatakan bahwa minat seseorang dalam menggunakan suatu teknologi dipengaruhi empat konstruk utama yaitu, performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions. Dalam konteks penelitian ini, performance expectancy berkaitan dengan keyakinan pedagang kaki lima bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efektivitas usaha mereka. Effort expectancy berkaitan dengan penilaian pedagang kaki lima terhadap kemudahan mempelajari dan menggunakan QRIS. Social influence menggambarkan dorongan dari pembeli, sesama pedagang, atau pihak lain yang relevan. Sementara itu, facilitating conditions mencakup ketersediaan alat bantu seperti handphone, akses internet, rekening bank, dan dukungan teknis. Penelitian Pangestu dan Pasaribu (2022) menunjukkan bahwa keempat konstruk UTAUT secara simultan berpengaruh terhadap behavioral intention penggunaan QRIS, sedangkan Ciptowati (2024) menegaskan relevansi UTAUT dalam menjelaskan niat dan perilaku penggunaan QRIS pada pelaku usaha. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan model UTAUT terhadap minat penggunaan QRIS pada PKL, di PPS, Desa Suci.

1) Hubungan Performance Expectancy terhadap Minat Penggunaan QRIS

Performance expectancy menunjukkan keyakinan bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kinerja pengguna. Dalam konteks PKL, QRIS dipersepsikan mampu mempercepat transaksi, meningkatkan efisiensi pembayaran, mengurangi kesalahan, dan mempermudah pencatatan keuangan. Ciptowati dan Setiawan menemukan bahwa performance expectancy berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Temuan tersebut sejalan dengan Tugiman dkk. yang menunjukkan bahwa manfaat dan efektivitas suatu sistem mendorong terbentuknya behavioral intention. Dengan demikian, semakin besar manfaat QRIS yang dirasakan oleh PKL, semakin tinggi minat mereka untuk menggunakannya.

2) Hubungan Effort Expectancy terhadap Minat penggunaan QRIS

Effort expectancy berkaitan dengan tingkat kemudahan dalam mempelajari dan mengoperasikan suatu teknologi. QRIS yang mudah dipahami, praktis, dan tidak membutuhkan keterampilan khusus dapat mengurangi usaha yang harus dikeluarkan PKL dalam menerima pembayaran digital. Ciptowati dan Setiawan (2024) membuktikan bahwa effort expectancy berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. Hasil tersebut didukung oleh Tugiman dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan sistem berpengaruh signifikan terhadap behavioral intention. Oleh karena itu, semakin mudah QRIS digunakan, semakin kuat minat PKL untuk menerapkannya dalam kegiatan transaksi.

3) Hubungan Social Influence terhadap Minat Penggunaan QRIS

Social influence menunjukkan sejauh mana keputusan individu dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh pihak-pihak di lingkungan sosialnya. Pada PKL di kawasan PPS, pengaruh tersebut dapat berasal dari konsumen, sesama pedagang, pengelola kawasan, maupun masyarakat yang terbiasa menggunakan pembayaran digital. Ciptowati dan Setiawan (2024) menemukan bahwa social influence berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Temuan serupa dikemukakan oleh Tugiman dkk. (2023), bahwa dorongan dan rekomendasi dari pihak lain berpengaruh signifikan terhadap behavioral intention. Dengan demikian, semakin kuat dukungan dan dorongan lingkungan sosial, semakin tinggi minat PKL untuk menggunakan QRIS.

4) Hubungan Facilitating Conditions terhadap Minat Penggunaan QRIS

acilitating conditions menggambarkan ketersediaan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi. Dalam penggunaan QRIS, kondisi tersebut meliputi kepemilikan telepon pintar, akses internet, rekening atau dompet digital, pengetahuan penggunaan, serta bantuan teknis ketika terjadi kendala. Ciptowati dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa *facilitating conditions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. Hasil tersebut diperkuat oleh Tugiman dkk. (2023) yang menemukan bahwa ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Oleh karena itu, semakin memadai fasilitas pendukung yang dimiliki PKL, semakin tinggi minat mereka untuk menggunakan QRIS.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen melalui analisis statistik (Sugiyono, 2023). Penelitian berfokus pada pengaruh empat konstruk dalam Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* terhadap *behavioral intention* atau minat penggunaan QRIS pada pedagang kaki lima di kawasan Perumahan Pondok Permata Suci (PPS), Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki aktivitas perdagangan yang tinggi dengan dominasi pedagang kaki lima, khususnya pada sektor makanan dan minuman. Seluruh rangkaian penelitian, mulai dari observasi awal, penyusunan instrumen, hingga pengumpulan data, dilaksanakan pada Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh pedagang kaki lima yang beroperasi di kawasan PPS, Desa Suci, dengan jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti karena sifatnya yang dinamis dan belum tersedianya data resmi. Oleh karena itu, penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman Hair dkk. (2019) untuk analisis SEM-PLS, yaitu 5–10 kali jumlah indikator penelitian. Dengan 20 indikator yang digunakan, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden, yang dinilai memadai untuk analisis menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* melalui metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2023) dengan kriteria responden, yaitu pedagang kaki lima yang aktif berusaha di kawasan PPS, mengetahui QRIS baik sebagai pengguna maupun nonpengguna, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada pedagang kaki lima untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik responden dan persepsi mereka terhadap konstruk UTAUT serta minat penggunaan QRIS. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti profil wilayah Desa Suci, publikasi Bank Indonesia, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan menggunakan kuesioner terstruktur dengan

skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju), untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Variabel independen terdiri atas *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*, sedangkan variabel dependen adalah *behavioral intention*. Masing-masing variabel diukur menggunakan empat indikator yang disusun berdasarkan konsep UTAUT dan temuan penelitian terdahulu (Auliya & Arransyah, 2023; Apriadi & Chaidir, 2024; Santika dkk., 2024).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban melalui distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Selanjutnya, analisis SEM-PLS dilakukan melalui evaluasi *outer model* dan *inner model* sesuai rekomendasi Hair dkk. (2019). Evaluasi *outer model* meliputi pengujian validitas konvergen menggunakan *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, serta reliabilitas menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Sementara itu, evaluasi *inner model* dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif ($Q^2/PLS-Predict$). Pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*, di mana hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistics* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat diketahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing konstruk UTAUT terhadap minat penggunaan QRIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan usia, jenis usaha, waktu operasional, dan status penggunaan QRIS. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil pedagang kaki lima yang menjadi responden penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 pedagang kaki lima yang beroperasi di kawasan Perumahan Pondok Permata Suci (PPS), Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 19–23 tahun, yaitu sebanyak 48 responden atau 48%. Selanjutnya, sebanyak 42 responden atau 42% berada pada rentang usia 24–28 tahun. Sementara itu, responden pada rentang usia 29–33 tahun berjumlah 4 responden atau 4%, sedangkan kelompok usia 34–38 tahun dan 39–43 tahun masing-masing berjumlah 3 responden atau 3%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase
19–23 tahun	48	48%

24-28 tahun	42	42%
29-33 tahun	4	4%
34-38 tahun	3	3%
39-43 tahun	3	3%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan data tersebut, responden dalam penelitian ini didominasi oleh pedagang berusia muda. Sebanyak 90% responden berada pada rentang usia 19-28 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif yang relatif dekat dengan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi karakteristik penting karena penggunaan QRIS memerlukan kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital seperti smartphone, jaringan internet, aplikasi pembayaran, serta sistem transaksi berbasis digital.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Karakteristik responden berdasarkan jenis usaha menunjukkan bentuk kegiatan perdagangan yang dijalankan oleh pedagang kaki lima di kawasan PPS. Jenis usaha responden dikelompokkan menjadi usaha minuman, makanan, dan usaha lainnya.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah Responden	Persentase
Minuman	44	44%
Makanan	27	27%
Lainnya	29	29%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 responden yang menjalankan usaha minuman merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 44 responden atau 44%. Selanjutnya, responden dengan jenis usaha lainnya berjumlah 29 responden atau 29%, sedangkan pedagang makanan berjumlah 27 responden atau 27%. Distribusi ini menunjukkan bahwa karakteristik usaha pedagang kaki lima di kawasan PPS cukup beragam, meskipun didominasi oleh pedagang minuman. Keragaman jenis usaha tersebut menunjukkan bahwa QRIS dikenal dan digunakan oleh pedagang dengan karakteristik usaha yang berbeda, sehingga responden dapat memberikan penilaian terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, kondisi fasilitas pendukung, dan minat penggunaan QRIS berdasarkan pengalaman usaha masing-masing.

Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Operasional

Karakteristik berdasarkan waktu operasional digunakan untuk menggambarkan periode kegiatan usaha yang dijalankan oleh responden. Waktu operasional responden terbagi menjadi pagi-siang, siang-malam, dan sepanjang hari.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Operasional

Waktu Operasional	Jumlah Responden	Persentase
--------------------------	-------------------------	-------------------

Pagi-Siang	35	35%
Siang-Malam	36	36%
Sepanjang Hari	29	29%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 36 responden atau 36% menjalankan kegiatan usaha pada siang hingga malam hari. Selanjutnya, 35 responden atau 35% beroperasi pada pagi hingga siang hari, sedangkan 29 responden atau 29% menjalankan kegiatan usaha sepanjang hari. Hasil ini menunjukkan bahwa waktu operasional responden memiliki distribusi yang relatif merata. Perbedaan waktu operasional tersebut menggambarkan aktivitas pedagang kaki lima di kawasan PPS yang bersifat dinamis. Pedagang yang beroperasi pada periode berbeda dapat menghadapi karakteristik transaksi dan konsumen yang berbeda pula. Dalam konteks penelitian ini, keberagaman waktu operasional memberikan gambaran bahwa penilaian responden terhadap QRIS tidak hanya berasal dari satu periode operasional tertentu.

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penggunaan QRIS

Status penggunaan QRIS digunakan untuk mengetahui kondisi aktual responden dalam menggunakan sistem pembayaran digital tersebut pada kegiatan usahanya.

Tabel 4Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penggunaan QRIS

Status Penggunaan QRIS	Jumlah Responden	Persentase
Sudah menggunakan	98	98%
Belum menggunakan	2	2%
Total	100	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4. sebanyak 98 responden atau 98% telah menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya, sedangkan 2 responden atau 2% belum menggunakan QRIS. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Dominasi responden yang telah menggunakan QRIS memberikan dasar empiris yang kuat dalam menilai konstruk UTAUT, terutama terkait manfaat, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, kondisi fasilitas pendukung, dan minat penggunaan QRIS. Dengan demikian, minat penggunaan dalam penelitian ini secara dominan menggambarkan kecenderungan responden untuk mempertahankan, melanjutkan, dan meningkatkan penggunaan QRIS dalam kegiatan transaksi usaha pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh pedagang berusia 19–28 tahun, memiliki jenis usaha yang beragam, waktu operasional yang relatif merata, dan hampir seluruhnya telah menggunakan QRIS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan untuk menilai pengaruh *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* terhadap *behavioral intention* penggunaan QRIS.

Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari setiap konstruk yang digunakan dalam penelitian. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila indikator-indikator yang membentuknya mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability* (CR). Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) juga ditampilkan untuk menggambarkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikatornya. Berdasarkan kriteria dalam analisis PLS-SEM, konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	ρ_A	Composite Reliability	AVE
Performance Expectancy (X1)	0,925	0,928	0,946	0,816
Effort Expectancy (X2)	0,847	0,847	0,897	0,685
Social Influence (X3)	0,926	0,931	0,947	0,817
Facilitating Conditions (X4)	0,922	0,922	0,939	0,718
Behavioral Intention (Y)	0,894	0,898	0,919	0,655

Sumber: Hasil olah data SmartPLS, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Variabel *Social Influence* memiliki nilai *Composite Reliability* tertinggi, yaitu 0,947, diikuti oleh *Performance Expectancy* sebesar 0,946. Sementara itu, *Facilitating Conditions* memperoleh nilai *Composite Reliability* sebesar 0,939, *Behavioral Intention* sebesar 0,919, dan *Effort Expectancy* sebesar 0,897. Meskipun nilai reliabilitas *Effort Expectancy* merupakan yang paling rendah dibandingkan variabel lainnya, nilai tersebut tetap berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan. Selain itu, seluruh konstruk memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50, sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan varians indikator secara memadai. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan untuk tahap evaluasi model struktural.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural. Evaluasi model struktural bertujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel laten berdasarkan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, evaluasi model struktural dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (*R-Square*), ukuran efek (*F-Square*), dan *predictive relevance* (*Q-Square*).

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-Square*, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai *R-Square* sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 dikategorikan sedang, dan 0,25 dikategorikan lemah.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Variabel Endogen	R-Square	Adjusted R-Square
Behavioral Intention (Y)	0,826	0,819

Sumber: Hasil olah data SmartPLS, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, variabel *Behavioral Intention* memperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,826 dan *Adjusted R-Square* sebesar 0,819. Hasil ini menunjukkan bahwa *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada *Behavioral Intention* sebesar 82,6%. Sementara itu, sisanya sebesar 17,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R-Square* yang hanya sedikit lebih rendah dari nilai *R-Square* menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kestabilan yang baik. Berdasarkan kriteria yang digunakan, nilai *R-Square* sebesar 0,826 termasuk dalam kategori kuat. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan minat penggunaan QRIS pada pedagang kaki lima.

Uji Ukuran Efek (F-Square)

Uji *F-Square* dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Nilai *F-Square* menunjukkan perubahan nilai *R-Square* apabila suatu variabel independen dikeluarkan dari model. Nilai 0,02 dikategorikan kecil, 0,15 dikategorikan sedang, dan 0,35 dikategorikan besar.

Tabel 8 Hasil Uji Effect Size (F-Square)

Hubungan Antarvariabel	F-Square	Kategori
Effort Expectancy (X2) → Behavioral Intention (Y)	0,046	Kecil
Facilitating Conditions (X4) → Behavioral Intention (Y)	0,132	Kecil
Performance Expectancy (X1) → Behavioral Intention (Y)	0,407	Besar
Social Influence (X3) → Behavioral Intention (Y)	0,251	Sedang

Sumber: Hasil olah data SmartPLS, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, *Performance Expectancy* memiliki nilai *F-Square* sebesar 0,407 dan termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa *Performance Expectancy* merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan dalam menjelaskan perubahan pada *Behavioral Intention*. Selanjutnya, *Social Influence* memiliki nilai *F-Square* sebesar 0,251 dan termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, *Facilitating Conditions* memperoleh nilai 0,132 dan *Effort Expectancy* memperoleh nilai 0,046, sehingga keduanya termasuk dalam kategori kecil. Meskipun demikian, kedua variabel tersebut tetap memiliki kontribusi terhadap model karena nilainya berada di atas batas minimum 0,02. Dengan demikian, *Performance Expectancy* dapat dinyatakan sebagai faktor yang paling kuat dalam meningkatkan minat penggunaan QRIS, sedangkan *Effort Expectancy* memiliki kontribusi yang relatif paling kecil.

Uji Predictive Relevance (Q-Square)

Uji *Predictive Relevance* atau *Q-Square* dilakukan untuk mengetahui kemampuan prediksi model terhadap variabel endogen. Suatu model dinyatakan memiliki kemampuan prediksi apabila nilai *Q-Square* lebih besar dari 0. Semakin tinggi nilai *Q-Square*, semakin baik kemampuan model dalam memprediksi variabel endogen.

Tabel 9 Hasil Uji Predictive Relevance (Q-Square)

Variabel Endogen	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Behavioral Intention (Y)	600,000	283,296	0,528

Sumber: Hasil olah data SmartPLS, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, variabel *Behavioral Intention* memiliki nilai *Q-Square* sebesar 0,528. Nilai tersebut lebih besar dari 0, sehingga model penelitian dinyatakan memiliki kemampuan prediksi yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam variabel *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* mampu digunakan untuk memprediksi perubahan pada *Behavioral Intention* secara efektif. Dengan demikian, hasil pengujian *Q-Square* memperkuat hasil evaluasi sebelumnya bahwa model penelitian memiliki kualitas yang baik, baik dari sisi kemampuan menjelaskan maupun kemampuan memprediksi variabel endogen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel dalam model penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada aplikasi SmartPLS dengan melihat nilai *Original Sample (O)*, *T-Statistics*, dan *P-Values*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *T-Statistics* lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-Values* lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai *Original Sample* digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antarvariabel.

Tabel 10 Hasil Pengujian Hipotesis (Bootstrapping)

Hubungan Antarvariabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T-Statistics	P-Values	Keputusan
Performance Expectancy (X1) → Behavioral Intention (Y)	0,463	0,457	0,068	6,820	0,000	Diterima
Effort Expectancy (X2) → Behavioral Intention (Y)	0,136	0,139	0,055	2,451	0,015	Diterima
Social Influence (X3) → Behavioral Intention (Y)	0,214	0,213	0,046	4,608	0,000	Diterima
Facilitating Conditions (X4) → Behavioral Intention (Y)	0,316	0,321	0,081	3,928	0,000	Diterima

Sumber: Hasil olah data SmartPLS, 2026.

Berdasarkan Tabel 10, seluruh hubungan antarvariabel memiliki nilai *T-Statistics* lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-Values* lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, seluruh nilai *Original Sample* menunjukkan arah hubungan positif, sehingga peningkatan pada setiap variabel independen akan diikuti oleh peningkatan pada *Behavioral Intention*.

Variabel *Performance Expectancy* memiliki koefisien jalur terbesar, yaitu 0,463, sehingga menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat terhadap *Behavioral Intention*. Selanjutnya,

Facilitating Conditions memiliki koefisien sebesar 0,316, diikuti oleh *Social Influence* sebesar 0,214, dan *Effort Expectancy* sebesar 0,136. Meskipun pengaruh *Effort Expectancy* merupakan yang paling kecil, nilai *T-Statistics* sebesar 2,451 dan *P-Values* sebesar 0,015 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tetap signifikan secara statistik.

Hasil ini membuktikan bahwa *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, dan *Facilitating Conditions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* penggunaan QRIS pada pedagang kaki lima di kawasan PPS, Desa Suci. Dengan demikian, model UTAUT yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh dukungan empiris dan mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan QRIS.

Pembahasan

Pengaruh *Performance Expectancy* terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dengan nilai koefisien 0,463, *T-Statistics* 6,820, dan *P-Values* 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat QRIS yang dirasakan pedagang, semakin tinggi pula minat mereka untuk menggunakan atau melanjutkan penggunaan QRIS. Nilai *F-Square* sebesar 0,407 juga menunjukkan bahwa *performance expectancy* memiliki kontribusi paling besar dalam model penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pedagang kaki lima lebih berminat menggunakan QRIS ketika teknologi tersebut dinilai mampu mempercepat transaksi, mengurangi kendala uang kembalian, menyediakan riwayat transaksi digital, dan mendukung efektivitas usaha harian. Dengan demikian, penerimaan QRIS pada PKL lebih banyak dipengaruhi oleh manfaat fungsional yang dirasakan secara langsung dalam kegiatan usaha. Hasil ini sejalan dengan Ciptowati dan Setiawan (2024) serta Syanova dan Fajar (2024), yang menyatakan bahwa *performance expectancy* berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Pengaruh *Effort Expectancy* terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *effort expectancy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dengan nilai koefisien 0,136, *T-Statistics* 2,451, dan *P-Values* 0,015. Artinya, semakin mudah QRIS dipahami, diakses, dan digunakan, semakin tinggi minat pedagang untuk menggunakan QRIS. Namun, nilai *F-Square* sebesar 0,046 menunjukkan bahwa kontribusi variabel ini berada pada kategori kecil.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan tetap menjadi faktor pendukung dalam penerimaan QRIS, meskipun bukan faktor yang paling dominan. Pada konteks PKL, QRIS yang mudah digunakan dapat mengurangi hambatan adaptasi teknologi, terutama dalam memahami prosedur transaksi, mengecek pembayaran, dan menerima pembayaran dari berbagai aplikasi. Hasil ini sejalan dengan Ciptowati dan Setiawan (2024) serta Syanova dan Fajar (2024), namun berbeda dengan Apriadi dan Chaidir (2024), yang menemukan bahwa *effort expectancy* tidak berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention*. Perbedaan ini dapat terjadi karena karakteristik responden dan konteks penggunaan teknologi yang berbeda.

Pengaruh *Social Influence* terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social influence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dengan nilai koefisien 0,214, *T-Statistics* 4,608, dan *P-Values* 0,000. Nilai *F-Square* sebesar 0,251 menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kontribusi sedang terhadap pembentukan minat penggunaan QRIS.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam mendorong pedagang untuk menggunakan QRIS. Dorongan tersebut dapat berasal dari permintaan konsumen, pengaruh sesama pedagang, imbauan pihak terkait, serta perkembangan tren pembayaran non-tunai. Dalam aktivitas PKL, interaksi langsung dengan konsumen dan pedagang lain dapat membentuk tekanan sosial sekaligus pembelajaran praktis dalam penggunaan QRIS. Hasil ini sejalan dengan Ciptowati dan Setiawan (2024), Syanova dan Fajar (2024), serta Apriadi dan Chaidir (2024), yang menemukan bahwa *social influence* berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Pengaruh *Facilitating Conditions* terhadap Minat Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *facilitating conditions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS dengan nilai koefisien 0,316, *T-Statistics* 3,928, dan *P-Values* 0,000. Hal ini berarti semakin memadai fasilitas pendukung yang dimiliki pedagang, semakin tinggi minat mereka untuk menggunakan QRIS. Meskipun nilai *F-Square* sebesar 0,132 termasuk kategori kecil, variabel ini tetap memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Dalam konteks PKL, penggunaan QRIS membutuhkan dukungan perangkat smartphone, koneksi internet, rekening atau layanan pembayaran, serta bantuan teknis ketika terjadi kendala. Ketersediaan fasilitas tersebut membuat pedagang lebih yakin untuk mempertahankan penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ciptowati dan Setiawan (2024) serta Apriadi dan Chaidir (2024), yang menunjukkan bahwa kondisi pendukung berperan penting dalam penerimaan QRIS. Secara teoritis, hasil ini memperluas penerapan UTAUT karena pada konteks PKL, *facilitating conditions* tidak hanya mendukung penggunaan aktual, tetapi juga membentuk minat penggunaan teknologi pembayaran digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) terhadap minat penggunaan QRIS pada Pedagang Kaki Lima di kawasan PPS, Desa Suci, dapat disimpulkan bahwa performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Seluruh hipotesis penelitian diterima karena nilai *T-Statistics* lebih besar dari 1,96 dan *P-Values* lebih kecil dari 0,05. Performance expectancy menjadi faktor paling dominan dengan effect size sebesar 0,407, yang menunjukkan bahwa manfaat QRIS seperti mempercepat transaksi, mengurangi kendala uang kembalian, menyediakan riwayat transaksi, dan mendukung efektivitas usaha menjadi faktor utama yang mendorong minat pedagang dalam menggunakan QRIS.

Selain itu, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions juga terbukti berperan dalam membentuk minat penggunaan QRIS. Kemudahan penggunaan QRIS membantu pedagang dalam memahami dan menjalankan transaksi digital, meskipun kontribusinya tergolong kecil. Social influence memiliki kontribusi sedang, yang menunjukkan bahwa permintaan konsumen, pengaruh sesama pedagang, serta perkembangan pembayaran non-tunai turut mendorong penggunaan

QRIS. Sementara itu, facilitating conditions menunjukkan bahwa ketersediaan smartphone, jaringan internet, rekening atau dompet digital, serta bantuan teknis menjadi faktor pendukung dalam penggunaan QRIS. Secara keseluruhan, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dengan nilai R-Square sebesar 0,826 dan Q-Square sebesar 0,528, sehingga model UTAUT dinilai mampu menjelaskan minat penggunaan QRIS pada PKL di kawasan PPS, Desa Suci.

Referensi :

- Ady Bakri, A., Darwis, Bawaiqki Wandanaya, A., Violin, V., & Rachmat Fauzan, T. (2023). The Application of UTAUT Modified Model to Analyze the Customers Use Behavior of Shopee Paylater. *Jurnal Sistim Informasi dan Teknologi*, 5(1), 96–101. <https://doi.org/10.37034/jsisfotek.v5i1.210>
- Apriadi, F., & Chaidir, T. (2024). Generation Z ' s Decision to Use QRIS in Mataram City : UTAUT Model. 07(05), 2426–2435. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i5-18>
- Auliya, P. N., & Arransyah, M. F. (2023). Penerapan Model UTAUT untuk Mengetahui Minat Perilaku Konsumen dalam Penggunaan QRIS. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 885–892. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2808>
- Ciptowati, L. (2024). An Analysis of QRIS Usage Behavior Using UTAUT Approach. 13(1), 19–36. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2024.013.01.2>
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.
- Firdausi, N. R., & Antonio, G. R. (2025). The Impact of the Technology Acceptance Model on the Use of QR Code Payment as a Digital Payment Method among MSME Entrepreneurs in the Culinary Tourism Center of Surabaya. 4(1).
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, F. J., William, Rolph, J., B. B., & Babin. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *Sage*.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Herniah, & Hutagaol, B. (2025). PENGUNAAN MODEL UTAUT DALAM MENGANALISIS MINAT MASYARAKAT MENGGUNAKAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL. *MOVERE JOURNAL*, 7(2), 463–474. <http://ojs.stie-tdn.ac.id/index.php/mv>
- Hrp, G. R., & Tambunan, K. (2023). Analisis Efektivitas Implementasi Sistem Pembayaran Digital QRIS Dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Dagang Plastik Intan Baru Sibuhuan. 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.14833>
- Hutahaean, L., Shabrina, A. R., Martiani, Y., Syakduzzaman, S., Yulia, A., & Gunardi, G. (2024). Peran Sistem Pembayaran Digital dalam Meningkatkan Penjualan UMKM. *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 3(1).
- Kaki, P., Jakarta, D., Gumilang, Y. H., Pratiwi, N., & Kusumaningrum, F. R. (2025). Analisis Penggunaan QRIS sebagai Media Transaksi Digital Khidmatussifa : Journal of Islamic Studies Volume 3 Nomor 5 (2025). 3, 118–128. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v3i2.121>
- Pamungkas, Y., & Rahmayanti, D. (2024). Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Behavior Intention Penggunaan Digital Payment QRIS Berdasarkan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. 6(1), 271–274. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i1.846>
- Pangesti, F. M., Nadhiroh, A. F., Ghuri, E., Tanjung, D. S., & Ayu, D. (2024). Pengaruh

- Penggunaan Financial Technology QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.* 2(1), 23–28.
- Pangestu, M. G., Paul, J., & Pasaribu, K. (2022). *Behavior Intention Penggunaan Digital Payment QRIS Berdasarkan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Studi pada UMKM Sektor Industri Makanan & Minuman di.* 1(1), 29–37.
- Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). *Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia.* 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2024.8.1.2134>
- Safrizal, M., Prayoga, D., Aristawati, S., Agustin, P. N., Agustin, F. D., & Asitah, N. (2025). *Nusantara Entrepreneurship and Management Review Transformasi Pembayaran Digital di Era Ekonomi Digital : Analisis Efisiensi dan.* 29–38.
- Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). *Factors Influencing the Adoption of QRIS Digital Payments in MSMEs.* 5(1), 172–187.
- Siregar, A. J., Islam, U., Sumatera, N., Aryani, A. D., Islam, U., Sumatera, N., Utami, D. A., Islam, U., Sumatera, N., Syariah, P., Negeri, U. I., & Utara, S. (2025). *PENERAPAN PENGGUNAAN PEMBAYARAN DIGITAL QRIS.* 3(1), 344–353.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD.*
- Syanova, R., & Fajar, A. N. (2024). *Analysis of Factors That Influence Use Behaviour of Using Qris Payments for Umkm in Bekasi.* 11(7), 324–341. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0717>